

BAB II KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teori

1. Adabul Alim Wal Muta'allim

Adabul Alim Wal Muta'allim atau yang biasa di kenal dengan kitab *Adabul Alim WaL Muta'allim fii ma Yahtaj Ilayh al- Muta'allim fi Ahwal Ta'limih wa ma Yatawaqqafu 'alayhi al- Mu'allim fii Maqamati Ta'limih*. Kitab ini berisi hal-hal yang harus di pedomani oleh seorang pendidik dan peserta didik sehingga proses belajar mengajar berlangsung dengan baik dan dapat mencapai tujuan yang diharapkan dalam pendidikan. Kitab ini merupakan kitab resume dari kitab Adab al- Muta'allim karya Syaikh Muhammad Bin Sahnun, Ta'lim al- Muta'allim fi Thariqat al-Ta'allum karya Syaikh Burhanuddin al- Zarnuji, dan Tadzkirat al- Syaml wa al- Mutakallim fi Adab al-'Alim wa al- Muta'allim karya Syaikh Ibnu Jamaah. Kitab ini selesai ditulis pada hari Minggu tanggal 22 Jumadi Tsani Tahun 1342 H/ 1924 M. Kitab ini merupakan salah satu karya monumental seorang KH. Hasyim Asyari yang ada banyak kaitannya dalam dunia pendidikan.

Karya KH. Hasyim Asy'ari ini tak jarang dijadikan sebagai bahan rujukan oleh lembaga pendidikan khususnya di Pesantren untuk menerapkan pendidikan karakter. Adapun tujuan dari ditulisnya kitab Adabul Alim Wal Muta'allim ini tidak lain untuk menjelaskan berbagai adab dan akhlak seorang murid dalam mencari ilmu, selain adab peserta didik dalam kitab ini juga membahas banyak tentang adab yang harus dimiliki oleh pendidik dalam proses menyampaikan ilmu kepada peserta didik dengan harapan pembelajaran yang disampaikan tidak melulu tentang hasil belajar namun juga menghasilkan

karakter dan budi pekerti luhur yang tertanam dalam diri peserta didik.¹³

Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* adalah sebuah kitab yang membahas tentang pentingnya menuntut dan menghormati ilmu serta guru. Dalam kitab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang bagaimana agar ilmu itu mudah dan cepat dipahami dengan baik. Kitab yang terdiri dari delapan bab yakni keutamaan ilmu, ulama dan belajar mengajar, karakter pelajar terhadap diri sendiri, karakter terhadap pendidik, karakter pelajar terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap pelajar, karakter orang berilmu terhadap diri sendiri, karakter pendidik dalam belajar mengajar, karakter pendidik terhadap pelajar, dan karakter terhadap buku pelajaran. Kitab ini juga memberikan pemahaman dan pencerahan tentang bagaimana mencari dan menjadikan ilmu benar-benar memberikan manfaat kepada seluruh manusia khususnya terhadap pemahaman dan pengetahuan peserta didik. Salah satu contoh yang diberikan oleh KH. Hasyim Asy'ari yakni baha ilmu akan lebih mudah diserap dan di terima oleh diri manusia jika dalam keadaan suci dan berwudlu terlebih dahulu sebelum mencari ilmu atau belajar. Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* menyimpan banyak hal yang bisa di petik dan dijadikan sebagai pelajaran dalam rangka mencari ilmu.¹⁴

2. Konsep Adab dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*

Kitab *adabul alim Wal Muta'allim* merupakan salah satu kitab yang membahas dan mengkaji betapa pentingnya suatu adab yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan

¹³ Lukmanul Hakim, Konsep Pendidikan Karakter Perspektif KH. Hasyim Asyari Studi Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*, *Jurnal* 3. No. 1 (2019): 53-54.

¹⁴ Suyuthi Pulungan, *Sejarah Pendidikan Islam* (Jakarta: Kencana, 2019), 420.

konsep pendidikan. Kitab ini ditulis oleh KH. Hasyim Asy'ari berdasarkan suatu alasan yang berkaitan dengan pentingnya akan kesadaran literature yang didalamnya mengkaji dan membahas tentang pentingnya adab dalam mencari ilmu. Beliau menyebutkan bahwa suatu ilmu pengetahuan akan mudah diperoleh jika dalam diri seseorang diimbangi dengan berbagai bentuk adab yang luhur, sehingga nantinya ilmu tersebut dapat diperoleh dengan lebih mudah.

KH. Hasyim Asy'ari memaparkan pendapatnya terkait dengan pentingnya adab bagi peserta didik yang dijelaskan dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim*. Secara keseluruhan kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* ini terdiri dari delapan bab yang menjelaskan berbagai macam bentuk adab tak hanya untuk peserta didik melainkan terkait tentang adab seorang guru dalam menyampaikan suatu ilmu pengetahuan terhadap peserta didik. Namun tiga bab diantaranya dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* mengkaji tentang adab peserta didik dalam mencari ilmu yakni sebagai berikut:

a. Keutamaan Ilmu, Ulama', dan Belajar Mengajar

Bab ini banyak menjelaskan terkait dengan bentuk keistimewaan dalam memiliki sebuah ilmu, tidak hanya itu pembahasannya demi pembahasan mengantarkan para pembaca untuk senantiasa bersikap menghargai para alim ulama' ataupun guru atas jasa dan keilmuannya, kemudian bab ini juga mengajarkan betapa pentingnya untuk selalu mengamalkan ilmu pengetahuan yang telah diperoleh sejak pada masa menuntut ilmu pengetahuan

b. Adab Peserta didik terhadap diri sendiri

Dalam bab ini KH. Hasyim Asy'ari memaparkan bagaimana bentuk adab peserta didik terhadap diri sendiri. Beliau menjelaskan bahwa ada beberapa hal yang harus diketahui oleh peserta didik berkaitan dengan adab dalam mencari ilmu dimana seorang pendidik harus

senantiasa memiliki sikap qana'ah, wira'i (menjauhi perkara subhat), bersih hati dan pikiran, senantiasa memperbaiki niat, dapat memanfaatkan waktu dengan sebaik mungkin serta senantiasa bersabar dalam segala keadaan.¹⁵ KH. Hasyim Asy'ari mengharapkan hal tersebut agar nantinya dalam proses menuntut ilmu peserta didik dapat memperoleh kemudahan keberkahan dalam belajar sehingga peserta didik mendapatkan manfaat dari ilmu yang telah ia peroleh.¹⁶

c. Adab Peserta didik terhadap guru

Bab ini KH. Hasyim Asy'ari menjelaskan tentang bentuk adab yang harus dimiliki oleh peserta didik terhadap seorang pendidik dalam proses pembelajaran atau penyampaian suatu ilmu. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan hal-hal yang harus dipatuhi oleh peserta didik yakni sopan santun, tawadlu', bertata karma yang baik saat melakukan interaksi dengan pendidik, sabar, dan selalu mendengarkan nasehat dari pendidik, memandang guru dengan hormat, takzim, serta mengetahui hak-hak seorang guru dan tidak lupa atas kemuliaannya.¹⁷

Hal tersebut disebutkan tak lain dan tidak bukan agar peserta didik senantiasa menghormati seorang guru yang telah dengan ikhlas memberikan pengajaran dan berbagi pengetahuan dengan peserta didik. Tujuan lain yang diharapkan oleh KH. Hasyim Asy'ari yakni dengan menghormati seorang pendidik dengan baik, maka peserta didik akan memperoleh barokah dan

¹⁵ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 20.

¹⁶ Rosidin, *pendidikan karakter khas pesantren kitab adabul alim wal muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Meida, 2020), 33.

¹⁷ Tim Dosen Ma'had Aly Hasyim Asy'ari, *Pendidikan Akhlak untuk Pengajar dan Pelajar*, (Jawa Timur: Pustaka Tebuireng, 2016), 24-25.

ganjaran dalam setiap langkah dalam menuntut Ilmu.

d. Adab peserta didik terhadap pelajaran

KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* bahwa dalam proses belajar mengajar adab yang harus dimiliki dan dijaga oleh peserta didik tidak hanya adab terhadap diri sendiri dan guru namun hal lain yang harus diperhatikan juga yakni adab terhadap suatu pelajaran. KH. Hasyim Asy'ari menyebutkan ada beberapa hal yang dijelaskan terkait dengan adab peserta didik terhadap pelajaran yakni senantiasa untuk selalu istiqomah, mengoreksi materi sebelum dihafkan, mencatat hal-hal penting dalam pelajaran, berani berpendapat, lapang dada, serta menjaga adab dalam belajar, fokus pada satu tujuan belajar. hal tersebut dilakukan tak lain untuk memperoleh kemudahan dalam proses belajar.¹⁸

Dari uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pentingnya adab dalam mencari ilmu yang wajib dimiliki oleh setiap peserta didik. Suatu ilmu akan mudah diperoleh serta akan selalu melekat dalam diri dan jiwa manusia apabila dalam diri seseorang yang senantiasa menjaga dan tahu bagaimana etika dalam mencari ilmu. Maka tak heran jika dalam proses menimba ilmu pengetahuan wajib hukumnya bagi peserta didik untuk memiliki perilaku dan adab yang mencerminkan akhlakul karimah. Selain itu dalam konteks ini selain bertujuan sebagai pembentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang beradab. Selain itu KH. Hasyim Asy'ari menginginkan agar peserta didik dalam melakukan kegiatan selalu diimbangi dengan perilaku yang mencerminkan kepribadian baik dan berakhlakul karimah. Konsep yang tertanam dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* banyak mengkaji tentang pembentukan

¹⁸ Rosidin, *pendidikan karakter khas pesantren kitab adabul alim wal muta'allim*, (Jawa Timur: Genius Meida, 2020), 67.

adab dalam diri peserta didik, mengingat bahwa adab merupakan salah satu hal yang harus benar-benar diperhatikan dalam proses pembentukan tingkah laku luhur terhadap diri peserta didik.

3. Konsep Adab Peserta Didik

a. Pengertian Adab

Secara literal-etimologis *al-adab* dengan bentuk jama' *al-adab* memiliki arti *al-du'a* yang memiliki arti undangan, seruan atau panggilan dan juga yang berarti *al-zaraf wa husn al-tanawul* yakni yang memiliki makna suatu bentuk kesopanan dan etika berinteraksi yang baik dengan orang atau pihak lain. Sementara dalam perspektif pendidikan kata *adab* secara spesifik setidaknya digunakan dalam dua makna. *Pertama*, *adab* dimaknai sebagai pendidikan anak-anak sehingga memiliki etika dan tingkah laku yang baik, disamping itu selain dari bentuk pendidikan materi yang disampaikan, metode teknik guru dalam mengajar hingga tujuan dan sasaran pendidikan terkonsep dalam bentuk cakupan tentang *adab*. Makna yang *Kedua*, dipahami dalam lingkup pendidikan orang dewasa. Yakni dalam lingkup ini *adab* dimaknai sebagai aturan tingkah laku secara praktis yang dimaknai sebagai penentu kesempurnaan proses pendidikan.¹⁹

Berdasarkan paparan terkait makna adab di atas bahwa adab merupakan bentuk tingkah laku manusia yang menggambarkan bentuk tingkah laku seseorang terhadap orang lain yang terbentuk berdasarkan faktor-faktor yang mempengaruhi pembentukan tingkah laku yang banyak dijumpai dalam sistem pendidikan dalam pembentukan etika dan tingkah laku yang baik serta memiliki aturan-aturan tertentu sebagai batasan dalam bertindak.

¹⁹ Rahendra Maya, Karakter (Adab) Guru dan Muird Perspektif Ibn Jam'ah al-Syafi'i, *Jurnal Edukasi Islam* 6, No. 12 (2017): 26.

Adapun secara terminology pengertian adab merupakan suatu kebiasaan yang mengandung aturan dan tingkah laku praktis dimana didalamnya mengandung muatan nilai- nilai baik yang diwariskan dari generasi satu ke generasi selanjutnya. Sedangkan menurut Marwan Ibrahim al- Kayasi adab adalah perilaku baik yang diambil dari islam, yang berasal dari ajaran- ajaran dan perintahnya serta dikategorikan sebagai ilmu yang bertujuan mencari pengetahuan yakni pengetahuan tentang berbagai ilmu yang berkaitan dengan tingkah laku.²⁰

Dimana dari paparan teori diatas bahwa adab merupakan suatu aspek kebiasaan dalam diri manusia dimana didalamnya mengandung suatu norma atau aturan serta muatan nilai- nilai luhur yang bersangkutan dengan tingkah laku dalam sehari- hari yang mana keberadaannya sangat membawa pengaruh baik terhadap diri sendiri maupun generasi- generasi selanjutnya yang dapat diperoleh melalui dunia pendidikan dengan tujuan mencari pengetahuan tentang tingkah laku.

Menurut Imam Al- Ghazali *adab* adalah melatih diri lahir dan batin untuk mencapai kesucian menjadi sufi. Beliau membagi kedalam dua bagian yakni sebagai berikut:

- 1) Adab al- khidmat, yaitu fana dari memandang ibadahnya dan memandang ibadah yang diperbuatnya hanya semata- mata dengan izin allah yang ditunjukkan kepadanya.
- 2) Adab ahli hdharat al- uluhiyyah bagi ahli al- qurb (orang- orang yang dekat kepada

²⁰ Ali Noer, dkk, Konsep Adab Peserta Didik dalam Pembelajaran menurut Az- Zarnuji dan Implikasinya terhadap Pendidikan Karakter di Indonesia, *Jurnal al- Hikmah* 14, No. 2 (2017): 184.

allah), yaitu adab yang mereka lakukan alah mengikuti adan rosululloh lahir dan batin.²¹

Adab adalah apa- apa yang di puji dari perkataan dan perbuatan. Sebagaian lagi berkata bahwa *adab* tidak terlepas dari akhlakul karimah atau menerapkan perilaku yang mulia. Adapun tanggapan lain juga menyebutkan bahwa *adab* adalah bentuk rasa hormat yang ditunjukkan kepada orang lain atau perbuatan yang menunjukkan sikap sopan kepada orang lain. Di sisi lain *adab* juga dapat diartikan sebagai posisi dimana senantiasa berdiri di titik perbuatan yang dianggap sebagai perbuatan baik.²²

Dari penjelasan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa adab merupakan salah satu bentuk kebiasaan yang didalamnya mengandung berbagai bentuk aturan yang berkaitan dengan tingkah laku yang diabil dari ajaran islam, yang juga terbentuk berdasarkan faktor- faktor pendukung , dengan tujuan membentuk kebaikan dalam diri manusia sebagai manusia yang berbudi luhur dan berakhlakul karimah.

b. Peserta Didik

Peserta didik merupakan komponen masukan dalam sistem pendidikan, yang selanjutnya diolah dalam proses pendidikan sehingga mampu menciptakan manusia yang berkualitas yang sesuai dengan tujuan pendidikan. Adapun menurut beberapa para ahli yang mendefinisikan terkiat dengan pengertian dan makna dari peserta didik, seperti yang dijelaskan oleh Hurlock, menurut Hurlock peserta didik merupakan makhluk individu yang mempunyai kepribadian dengan siri-ciri khas yang sesuai dengan partumbuhan dan

²¹ Samsul Nizar, Zainal Effendi Hasibuan, *Pendidik Ideal Bangunan Character Building*, (Depok: Prenadamedia Grup, 2018), 98.

²² Masykur, *Berguru Adab Keapada Imam Malik*, (Sukabumi: CV Jejak, 2018), 25.

perkembangannya dimana dalam proses pertumbuhan dan perkembangannya dipengaruhi oleh lingkungan dimana ia berada.

Selain itu, menurut Djamarah menyebutkan tentang definisi peserta didik ditinjau dari tiga pendekatan yakni pendekatan social, pendekatan psikologi, dan pendekatan edukatif, dimana menyebutkan bahwa peserta didik adalah sekelompok manusia dari suatu anggota masyarakat tertentu yang sedang bertumbuh dan berkembang menjadi manusia yang lebih baik yang memiliki hak-hak sebagai berikut yakni mendapat perlakuan sesuai dengan bakat minat, dan kemampuannya, mengikuti program pendidikan, mendapat bantuan fasilitas belajar, memperoleh hasil pendidikan serta menyelesaikan program lebih cepat, serta mendapatkan pelayanan khusus terutama bagi penyandang disabilitas. Dari banyaknya pendapat para ahli dapat disimpulkan bahwa peserta didik merupakan sekumpulan individu yang berpotensi untuk berkembang dimana dalam proses perkembangannya banyak dipengaruhi oleh lingkungan sekitar serta dalam proses perkembangan potensinya tersebut melalui proses pendidikan pada jalur dan jenis pendidikan tertentu.²³

UUD RI No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional menyebutkan bahwa peserta didik merupakan anggota masyarakat yang berusaha mengembangkan potensi diri melalui proses pembelajaran yang tersedia pada jalur, jenjang, dan jenis pendidikan tertentu. Peserta didik adalah orang yang mempunyai pilihan untuk memperoleh ilmu sesuai dengan cita-cita dan

²³ Nora Agustina, *Perkembangan Peserta didik*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 15.

harapan masa depan.²⁴ Selain itu adapun dalam pandangan islam menyebutkan terkait dengan definisi peserta didik bahwasanya peserta didik merupakan orang yang belum dewasa dan memiliki sebuah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan. Dari banyaknya pandangan definisi Peserta didik secara garis besar dapat di jelaskan bahwasannya peserta didik adalah orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau sekelompok orang yang menjalankan kegiatan pendidikan.²⁵ Peserta didik juga dapat didefinisikan sebagai orang yang belum dewasa dan memiliki sejumlah potensi dasar yang masih perlu dikembangkan, dalam hal ini potensi yang dimaksud mengenai tiga ketgori yakni afektif, kognitif, dan psikomotorik.

Jadi, dari uraian diatas dapat ditarik kesimpulan bahwasanya peserta didik adalah sekelompok manusia atau individu yang memiliki potensi untuk berkembang dan mengembangkan kemampuan yang ada dalam diri masing- masing mengenai tiga kategori yakni afektif, mohnitif, dan psikomotorik yang di peroleh melalui suatu kegiatan pendidikan.

4. Konsep Pendidikan

a. Pengertian Pendidikan

Pendidikan adalah upaya- upaya dalam proses kegiatan manusia sebagai pribadi- pribadi untuk secara sengaja (intensional) membina perkembangan dari pribadi- pribadi sesama manusia sebagai pihak- pihak yang setara dan saling membutuhkan.²⁶ Pendidikan berasal dari

²⁴ Undang- undang RI Nomor 20 Pasal 03 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 1.

²⁵ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 38.

²⁶ Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP- UPI, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan* (Jakarta: PT IMTIMA, 2007), 12.

bahasa Yunani “*paedagogic*” yang terbentuk dari kata “*pais*” yang berarti anak dan “*again*” yang berarti membimbing.²⁷ Pendidikan dalam bahasa Indonesia terdiri dari kata didik yang mendapat awalan “*pen*” dan akhiran “*an*”. Kata tersebut sebagaimana telah dijelaskan dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia adalah perbuatan (hal, cara, dan sebagainya) mendidik. Pengertian ini mengacu pada cara melakukan perbuatan yaitu mendidik atau dengan kata lain mengandung arti mengajar.²⁸ Secara bahasa Pendidikan merupakan usaha manusia untuk menumbuh kembangkan potensi-potensi bawaan baik jasmani maupun rohani untuk memperoleh hasil dan prestasi untuk mencapai kedewasaan. Pendidikan juga dapat diartikan sebagai suatu hasil peradaban bangsa yang di kembangkan atas dasar pandangan hidup bangsa itu sendiri yakni nilai dan norma yang berfungsi sebagai cita- cita untuk melestarikan dan mengembangkan kehidupannya.²⁹

Dalam Undang- undang Dasar nomor 20 tahun 2003 tentang tentang sistem pendidikan nasional yang terdapat dalam Bab 1 pasal 1 di sebutkan bahwa “Pendidikan dalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan prose pembelajaran agar peserta didik secura aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual kegaamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang di perlukan dirinya,

²⁷ Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 19.

²⁸ Hefny Rozak, *Kepemimpinan Pendidikan dalam Al- Qur'an*, (Yogyakarta:Teras, 2014), 20.

²⁹ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 27.

masyarakat, bangsa dan negara”.³⁰ Adapun pendidikan nasional adalah pendidika yang berlandaskan Pancasila dan UUD RI Tahun 1945, yang berakar pada nilai-nilai agama, kebudayaan nasional Indonesia dan tanggap terhadap tuntutan perubahan zaman.³¹

Dari uraian di atas, pada dasarnya pendidikan adalah bentuk proses usaha manusia berupa proses pembimbingan yang dilakukan secara sadar untuk mewujudkan hasil kedewasaan yang di kembangkan atas dasar pedoman nilai dan norma yang bertujuan guna pengembangan dan pelesatarian lingkungan manusia yang berkaitan dengan kemandirian, kecerdasan pikiran, serta sikap yang baik dalam proses pendewasaan diri.

Adapun dalam pandangan Islam pendidikan dikenal dengan beberapa istilah yakni *at- Ta’lim*, *at- Tarbiyyah*, dan *at- Tadris*. Kata *at- Ta’lim* berasal dari kata (عَلَّمَ - يُعَلِّمُ) yang berarti memberikan wawasan dan pemahaman. *at- Tarbiyyah* berasal dari kata (رَبَّى - يُرَبِّئُ) yang memiliki arti menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan membimbing. Kemudian *at- Tadris* yang memiliki arti memberikan pengajaran, keterampilan dan keahlian.

At- Ta’lim berarti memberikan pemahaman dan wawasan melalui berbagai ilmu pengetahuan dan informasi dalam rangka mengubah pola pikir atau *mindset* manusia. Dari perubahan pola pikir inilah diharapkan akan mempengaruhi perubahan sikap dan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, mengingat bahwa perubahan pola pikir merupakan tugas yang amat penting dan mendasar dalam pendidikan. Kemudian *at- Tarbiyyah*

³⁰ Undang-undang RI Nomor 20 Pasal 03 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional

³¹ Hilda Ainissyifa, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Pendidikan Islam, *Jurnal Pendidikan* 8, No. 1 (2014): 2.

mengandung makna menumbuhkan, mengarahkan, membina, dan membimbing berbagai bakat, minat, kecenderungan lainnya yang bersifat potensial dan actual yang nantinya mampu merasakan manfaat karunia Allah yang ada pada diri manusia. Dan *at-Tadris* yang memiliki makna memberikan pengajaran tentang keterampilan dan keahlian, baik yang bersifat fisik seperti mengajarkan suatu perbuatan atau yang bersifat non fisik seperti keterampilan berbahasa, menerapkan berbagai ilmu terapan dan sebagainya.³²

Pengertian pendidikan menurut pandangan islam berdasarkan ketiga istilah diatas bahwasannya pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh seseorang dengan memberikan pemahaman, wawasan, serta pengetahuan kepada seseorang dengan diikuti sertakannya fungsi dan tujuan dari pendidikan tersebut agar dapat menumbuhkan berbagai bakat dan kemampuan dari seseorang yang mampu membawa manfaat bagi kehidupan mereka menuju lebih baik.

Islam sangat memperhatikan khusus terkait dengan pendidikan yang telah diperkenalkan sejak zaman nabi Adam a.s yang mana dijelaskan dalam firman Allah SWT dalam Q.S al- Baqhoroh ayat 31 sebagai berikut:

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا ثُمَّ عَرَضَهُمْ عَلَى الْمَلَائِكَةِ
فَقَالَ أَنْبِئُونِي بِأَسْمَاءِ هَؤُلَاءِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ()

Artinya: “Dan dia ajarkan kepada Adam nama-nama (benda) semuanya. Kemudian Dia memperlihatkan kepada para malaikat

³² Abuddin Nata, *Ilmu Pendidikan Islam dengan Pendekatan Multidisipliner: Normatif Perenialis, Sejarah, Filsafat, Psikologi, Sosiologi, Mnajemen, Teknologi, Informasi, Kebudayaan, Politik, Hukum*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2010), 51- 53.

seraya berfirman, “sebutkan kepadaku nama semua benda ini, jika kamu yang benar.”. (Q.S al- Baqarah: 31)

Adapun beberapa pandangan para tokoh terkait pengertian pendidikan seperti halnya yang di jelaskan oleh Ki Hajar Dewantara yang merupakan salah satu tokoh pendidikan Indonesia, yakni menyebutkan bahwa pendidikan adalah daya upaya untuk memajukan tumbuhnya budi pekerti (kekuatan batin, karakter) pikiran, serta jasmani anak, agar dapat memajukan kesempurnaan hidup yaitu hidup dan menghidupkan anak yang selaras dengan alam dan masyarakatnya. Sedangkan menurut Edgar Dalle memaparkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan oleh keluarga, masyarakat, dan pemerintah melalui kegiatan bimbingan, pembelajaran, dan latihan, yang berlangsung di sekolah maupun di luar sekolah sepanjang hayat untuk mempersiapkan peserta didik agar dapat mempermainkan peranan dalam berbagai lingkungan hidup secara tetap untuk masa yang akan datang.³³ Beliau menegaskan bahwa pendidikan merupakan upaya menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada diri anak agar mereka menjadi manusia dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.³⁴

Berdasarkan uraian di atas dapat di tarik kesimpulan bahwa pendidikan merupakan suatu proses pembentukan yang dilakukan oleh seseorang yang berhubungan dengan pembentukan kepribadian secara sadar baik berupa kekuatan batin, karakter serta jasmani dan rohani seseorang

³³ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 28- 29.

³⁴ Al Musanna, Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, No. 1 (2017): 121.

yang dilakukan di dalam maupaun di luar kegiatan sekolah dengan tujuan guna memajukan kesempurnaan dalam hidup bermasyarakat nantinya.

Secara esensial pendidikan menunjukkan suatu proses bimbingan atau tuntunan yang di dalamnya mengandung unsur pendidik, anak didik dan tujuan, dari batasan tersebut dapat ditarik suatu analisis yang lebih filosofis bahwa pemahaman dasar mengenai pendidikan antara lain sebagai berikut:

1) Pendidikan sebagai Proses Transformasi Budaya

Pendidikan diartikan sebagai kegiatan pewaris budaya dari satu generasi ke generasi lain yang berkaitan dengan nilai- nilai budaya yang mengalami proses transformasi pengetahuan, nilai, sikap dan keterampilan. Seperti nilai- nilai- kejujuran dan rasa tanggung jawab.

2) Pendidikan sebagai Proses Pembentukan Pribadi

Pendidikan diartikan sebagai suatu kegiatan sistematis dan terarah kepada terbentuknya kepribadian peserta didik, yang terjadi melalui dua sasaran yakni Pembentukan pribadi bagi mereka yang belum dewasa oleh mereka yang sudah dewasa dan Pematangan bagi mereka yang sudah dewasa atas usaha sendiri.

3) Pendidikan sebagai Proses Penyiapan Warganegara

Pendidikan sebagai penyiapan Warganegara diartikan sebagai suatu kegiatan yang terencana untuk membekali peserta didik agar menjadi warga negara yang baik dan produktif.

4) Pendidikan sebagai Penyiapan Tenaga Kerja

Pendidikan diartikan sebagai kegiatan membimbing peserta didik sehingga memiliki bekal dasar untuk bekerja berupa pembentukan sikap, pengetahuan, dan keterampilan kerja pada calonluaran yang dapat menjadi misi penting dari pendidikan karena bekerja menjadi kebutuhan pokok dalam kehidupan manusia.³⁵

Jadi, mengacu pada rumusan dan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa pendidikan merupakan suatu proses kegiatan yang wajib di tempuh oleh setiap orang dalam pembentukan kepribadian serta pengetahuan yang dapat dijadikan sebagai bekal dalam menjalani kehidupan dengan menjadi warga negara yang baik dan produktif serta berbudaya dan berkepribadian luhur.

b. Tujuan Pendidikan

Tujuan merupakan dunia cita yang sulit untuk diwujudkan yang dalam mencapai tujuan tersebut diperlukan usaha yang sangat maksimal yang dilaksanakan sebelum melakukan suatu aktifitas, termasuk dalam dunia pendidikan. Tujuan dalam pendidikan menjadi batasan atau ukuran apakah tujuan itu sudah tercapai atau belum. Tujuan pendidikan juga mengarahkan aktivitas pendidikan, sehingga tidak salah arah yang di tetapkan secara berjenjang sehingga mudah untuk diukur.³⁶

Tujuan pendidikan adalah perubahan yang dikehendaki atau ingin diwujudkan melalui aktivitas pendidikan. Tujuan pendidikan merupakan puncak dari segala usaha yang berhubungan dengan aktifitas pendidikan, karena

³⁵ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 31.

³⁶ Sulaiman Saat, Faktor- Faktor Determinan dalam Pendidikan (Studi tentang Makna dan Kedudukannya dalam Pendidikan), *Jurnal Al-Ta'dib* 8, No. 2 (2015): 9.

semua komponen pendidikan diarahkan untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan pendidikan nasional sesuai dengan UU No 20 tahun 2003 yaitu, pendidikan diupayakan dengan berawal dari manusia apa adanya dengan banyak mempertimbangkan yang dimiliki atau yang di cita-citakan. Tujuan pendidikan tidak lain adalah manusia yang beriman dan bertaqwa kepada tuhan YME, dimana implikasinya pendidikan bertujuan untuk mewujudkan dan mengembangkan berbagai potensi yang ada pada manusia dalam dimensi keberagaman, moralitas, individualitas atau personalitas, sosialitas dan keberbudayaan secara menyeluruh dan terintegrasi. Dengan kata lain pendidikan bertujuan untuk memanusiasikan manusia yang berkualitas.³⁷

Tujuan pendidikan yang mengarah terhadap pembentukan insan yang berkualitas serta kuat yang dijelaskan di atas sesuai dengan hadist yang di riwayatkan oleh HR. Muslim sebagai berikut:

عن أبي هريرة قال قال رسول الله ﷺ المؤمن القوي خير وأحب إلى الله من المؤمن الضعيف وفي كل خير احرص على ما ينفعك واستعن بالله ولا تعجز وأن أصابك شيء فلا تقل لو أني فعلت كان كذا وكذا ولكن قل قدر الله وما شاء فعل فإن لو تفتح عمل الشيطان (روه مسلم)

Artinya: “Dari Abu Hurairah r.a berkata: Rasulullah SAW bersabda: seorang mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah dari pada seorang mukmin yang lemah, dan pada masing-masing adalah baik. usahakan sungguh-sungguh mengerjakan sesuatu yang

³⁷ I Wayan Cong Sujana, Fungsi dan Tujuan Pendidikan Indonesia, *Jurnal Pendidikan Dasar* 4, No. 1 (2019): 31.

berguna bagi engkau, mintalah bantuan kepada bantuan Allah dan jangan engkau lemah. Jika engkau terkena sesuatu musibah, jangan engkau mengatakan: andaikan ditakdirkan Allah dan sesuatu yang dikehendaki Allah pasti terjadi. Sesungguhnya kata “andai kata” membuka perbuatan setan.” (HR. Muslim).

Pesan dan penjelasan yang disampaikan dari hadist diatas dimana terkait pembentukan muknim yang kuat dan berkualitas baik dari segi jasmani maupun dari segi rohani. Hadist diatas mendidik manusia agar menjadi orang kuat baik kuat fisik maupun mental, jasmani maupun rohani dimana yang sesuai dengan tujuan dari pendidikan yakni membentuk manusia yang berkualitas dalam segala bidang sehingga mampu mewujudkan berbagai potensi dan kemampuan dalam diri sendiri serta banyak menimbulkan manfaat bagi diri individu maupun orang lain, dan tak hanya itu juga membawa transformasi bagi bangsa dan negara.³⁸

Selain itu adapun dalam firman Allah yang berkaitan dengan tujuan dari pendidikan yakni membentuk manusia untuk menjadi insan yang berkualitas juga di jelaskan dalam Q.S al- Anfal ayat 60 dan Q.S an- Nisa ayat 9 sebagai berikut:

وَأَعِدُّوا لَهُمْ مَا اسْتَطَعْتُمْ مِنْ قُوَّةٍ وَمِنْ رِبَاطِ
الْحَيْلِ تُرْهِبُونَ بِهِ عَدُوَّ اللَّهِ وَعَدُوَّكُمْ وَأَخْرَيْنَ مِنْ
دُونِهِمْ لَاتَعْلَمُونَهُمْ اللَّهُ يَعْلَمُهُمْ وَمَا تُنْفِقُوا مِنْ
شَيْءٍ فِي سَبِيلِ اللَّهِ يُوَفَّ إِلَيْكُمْ وَأَنْتُمْ لَا تُظْلَمُونَ ()

³⁸ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012): 165-156.

Artinya: “Dan persiapkanlah dengan segala kemampuan untuk menghadapi mereka dengan kekuatan yang kamu miliki dan dari pasukan berkuda yang dapat menggentarkan musuh Allah, musuhmu dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya. Apa saja yang kamu infakkan di jalan Allah niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu dan tidak akan di dzalimin atau dirugikan. (Q.S al- Anfal: 60).³⁹

وَلِيَحْشَ الدِّينَ لَوْ تَرَكُوا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً
ضِعَافًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا قَوْلًا
سَدِيدًا ()

Artinya: “Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) Nya. Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar.” (Q.S an- Nisa: 9).⁴⁰

Ayat diatas menjelaskan tentang pentingnya memberikan pendidikan kepada anak supaya terbentuk kepribadian yang kuat dan memiliki kualitas kemampuan yang tinggi dan mumpuni. Serta dalam ayat diatas juga menjelaskan terkait tujuan pendidikan islam yakni sebagai pembentuk kepribadian anak didik yang kuat jasmani, rohani

³⁹ Alquran, al- Anfal ayat 60, *Alquran Terjemah Tafsir Untuk Wanita* (Bandung:Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 183.

⁴⁰ Alquran, al- Nissa ayat 9 , *Alquran Terjemah Tafsir Untuk Wanita* (Bandung:Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 78.

dan nafsiya atau jiwanya yakni kepribadian muslim yang dewasa, yang sesuai dengan pengertian pendidikan agama islam itu sendiri yaitu bimbingan dan pertolongan secara sadar yang dilakukan oleh pendidik terhadap perkembangan jasmani dan rohani menuju ke arah kedewasaan serta menuju ke arah terbentuknya kepribadian muslim.⁴¹

UU No. 2 tahun 1989 pasal 4 menjelaskan tentang tujuan pendidikan nasional, menyebutkan bahwa pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengembangkan manusia Indonesia seutuhnya yaitu beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan yang Maha Esa dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, kepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan.⁴² Dalam undang- undang diatas sejalan dengan pandangan Ki Hajar Dewantara terkait tujuan pendidikan yakni dengan menegaskan bahwasanya pendidikan mengemban misi agung dalam proses pengembangan budi pekerti peserta didik, dimana seseorang yang memiliki kecerdasan dalam budi pekerti juga akan memiliki kemampuan dalam hal mempertimbangkan, merasakan, dan menggunakan ukuran dalam bertindak. Dimana budi pekerti yang dimiliki oleh seseorang akan menjadi petunjuk yang memandunya dalam

⁴¹ Abdul Majid Khon, *Hadist Tarbawi*, (Jakarta: Prenada Media Grup, 2012): 167.

⁴² Undang- undang RI Nomor 02 Pasal 04 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional

mengambil setiap keputusan yang dipilih sendiri secara bijaksana.⁴³

Kesimpulan dari paparan tentang tujuan pendidikan bahwa tujuan pendidikan yakni sebagai pondasi pembentuk manusia yang memiliki budi pekerti luhur, terampil, berkarakter, memiliki pengetahuan serta bertanggung jawab dalam berkehidupan bermasyarakat yang dapat digunakan sebagai ukuran dalam bertindak serta dijadikan sebagai panduan dalam hidup untuk dapat menentukan dan memilih keputusan secara mandiri dan bijaksana.

5. Konsep Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Pendidikan karakter merupakan bentukan dari kata pendidikan dan karakter. Pendidikan merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk mengembagkan pengetahuan serta pembentukan kepribadian manusia melalui kegiatan pembelajaran yang dilakukan antara pendidik dan peserta didik. Sedangkan karakter merupakan perilaku yang tampak dalam kehidupan sehari-hari baik dlam bersikap maupun dalam bertindak.

Megawangi mengemukakan bahwa karakter berasal dari istilah yang diambil dari bahasa Yunani yang berarti “to mark” yang artinya menandai, yaitu menandai suatu tindakan atau tingkah laku seseorang. Seseorang bisa disebut sebagai ‘orang yang berkarakter” apabila tingkah lakunya sesuai dengan kaidah moral. Sementara Koesoema menjelaskan bahwa karakter berasal dari bahasa Yunani “karasso” yang artinya cetak biru dengan artian dimana manusia mampu menguasai suatu kondisi yang telah dimilikinya sejak lahir. Dari paparan diatas bahwa karakter merupakan suatu hal yang berhubungan dengan

⁴³ Al Musanna, Indigenisasi Pendidikan: Rasionalitas Revitalisasi Praksis Pendidikan Ki Hajar Dewantara, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 2, No. 1 (2017): 123.

tindakan serta tingkah laku yang telah ada dan dimiliki oleh seluruh manusia sejak ia lahir yang didalamnya bersangkutan dengan nilai- nilai moral⁴⁴

Sebagaimana di atas, bahwa karakter identik dengan akhlak, moral, dan etika. Begitupun dalam perspektif islam, karakter atau akhlak merupakan suatu hasil dari proses penerapan syariat (ibadah dan muamalah) yang dilandasi oleh kondisi akidah yang kokoh dan bersandar pada al- qur'an dan hadist.⁴⁵

Ibn Maskawaih menjelaskan bahwa akhlak merupakan suatu bentuk keadaan jiwa yang menyebabkan munculnya suatu perbuatan tanpa pemikiran dan pertimbangan yang mendalam. Begitupun yang dijelaskan oleh Imam al- Ghazali bahwa:

“Akhlak merupakan keadaan sifat yang tertanam dalam jiwa yang darinya muncul perbuatan- perbuatan dengan mudah tanpa memerlukan pemikiran dan timbangan.”⁴⁶

Dari keduanya dapat disimpulkan bahwa akhlak atau karakter merupakan suatu sikap spontanitas diri seseorang, sebagai bentuk ungkapan berupa tindakan dan tingkah laku diri yang dilakukan tanpa memerlukan pemikiran terlebih dahulu, dengan artian baik buruknya sikap yang dikeluarkan merupakan bentuk cerminan seperti apa diri kita.

Penjelasan diatas sejalan dengan salah satu ayat Al- qur'an yang menjelaskan tentang

⁴⁴ Sukiyat, *Strategi Implementasi Pendidikan Karakter*, (Surabaya: CV Jakad Media Publishing, 2020), 3.

⁴⁵ Musrifah, Pendidikan Karakter dalam Perspektif Islam, *Jurnal Edukasi Islamika* 1, No. 1 (2016): 14.

⁴⁶ Zaenal Arifin, *Moralitas Al- qur'an dan Tantangan Modernitas*, (Semarang: Gama Media, 2002), 14.

pentingnya pendidikan karakter yang dijelaskan dalam firman Allah SWT sebagai berikut:

وَإِذْ أَخَذْنَا مِيثَاقَ بَنِي إِسْرَائِيلَ لَا تَعْبُدُونَ إِلَّا اللَّهَ
وَبِأَلْوَالِدَيْنِ إِحْسَانًا وَذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ
وَقُولُوا لِلنَّاسِ حُسْنًا وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ , ثُمَّ
تَوَلَّيْتُمْ إِلَّا قَلِيلًا مِّنْكُمْ وَأَنْتُمْ مُّعْرِضُونَ ()

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika kami mengambil jajni dari dari bani israil, janganlah kamu menyembah selain Allah, dan berbuat baiklah kepada kedua orang tua, kerabat, anak- anak yatim, dan orang- orang miskin. Dan bertutur katalah yang baik kepada manusia, laksanakanlah sholat dan tunaikanlah zakat. Tetapi kemudian kamu berpaling (mengingkari), kecuali sebagian kecil dari kamu, dan kamu (masih menjadi) pembangkang”. (Q.S al- Baqhoroh: 83)⁴⁷

Ayat di atas menjelaskan terkait perintah untuk berbuat baik kepada orang tua, kerabat, anak yatim dan orang mukmin. Ayat di atas juga menjelaskan bahwa senantiasa berkata baik saat melakukan interaksi dengan sesama. Dari keseluruhan hal yang termaktub dalam ayat tersebut ada hubungannya dengan pendidikan karakter yang disampaikan oleh Allah swt kepada seluruh umat manusia yang bertujuan untuk mengajarkan dan membiasakan perilaku yang mencerminkan karakter mulia.⁴⁸

⁴⁷ Alquran, al- Baqhoroh ayat 83, *Alquran Terjemah Tafsir Untuk Wanita* (Bandung:Kementrian Agama RI, Jabal Roudhotil Jannah, 2010), 12.

⁴⁸ Firdaus Wajdi, Pendidikan Karakter dalam Islam: Kajian Al- Qur’an dan Hadist, *Jurnal Studi Al- Qur’an* 6. No. 1 (2010): 16.

Karakter sendiri merupakan suatu hal yang dimiliki oleh setiap manusia dengan dipengaruhi oleh hereditas atau keturunan yang di peroleh dari gen orang tua, seperti halnya pepatah jawa yang berbunyi “kacang ora ninggal lanjaran” atau dalam peribahasa bahasa Indonesia lebih dikenal dengan “buah jatuh tak jauh dari pohonnya” yang memiliki makna dimana sutau sifat atau kelakuan yang dimiliki oleh seseorang tidak jauh berbeda dengan sifat dari orang tuanya. Sementara itu karakter juga banyak sekali dipengaruhi oleh lingkungan tempat tinggal seseorang jika ia berada di lingkungan yang baik maka akan tumbuh dan memiliki sifat atau karakter yang baik pula begitu juga sebaliknya jika ia berada di lingkungan yang kurang dengan didikan akhlaknya maka out put yang dimiliki juga kurang dan tidak menunjukkan akhlak yang baik. selain itu karakter juga dapat terbentuk dengan melalui pelaksanaan suatu kegiatan seperti halnya dalam proses pendidikan yang mana dengan tujuan pembentukan suatu karakter yang biasa disebut sebagai pendidikan karakter.⁴⁹

Adapun Pendidikan karakter sendiri adalah pendidikan yang mengembangkan karakter yang mulia (*good character*) dari peserta didik dengan mempraktekkan serta mengajrkan nilai- nilai moral dan pengambilan keputusan yang beradab dalam hubungan dengan sesama manusia maupun dalam hubungannya dengan khaliqnya. Dalam pengertian sederhana pendidikan karakter sama halnya sebagai suatu hal positif apa saja yang dilakukan guru dan berpengaruh kepada karakter siswa yang diajarnya dengan menerapkan berbagai upaya adar dan sungguh- sungguh dari seorang guru dengan mengajarkan nilai- nilai kepada para siswanya. Pendidikan karakter sudah menjadi

⁴⁹ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Krakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 42.

sebuah pergerakan pendidikan yang mendukung pengembangan social, pengembangan emosional, dan pengembangan etik para siswa, karena hal tersebut merupakan upaya proaktif yang dilakukan baik oleh sekolah maupun pemerintah untuk membantu siswa guna mengembangkan inti pokok dari nilai- nilai etik dan nilai- nilai kinerja, seperti kepedulian, kejujuran, kerajinan, *fairness*, keuletan dan ketabahan (*fortitude*), tanggung jawab, menghargai diri sendiri dan orang lain.

Selain itu, adapun menurut pandangan beberapa ahli yang mendefinisikan terkait dengan pendidikan karakter diantaranya Oleh Screnko dan Athur, Screnko menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu upaya yang dilakukan secara sungguh- sungguh dengan cara dimana keribadian positif dikembangkan, didorong, dan diberdayakan melalui keteladanan, kajian (sejarah, dan biografi para bijak dan pemikir besar), serta praktik simulasi (usaha yang maksimal untuk mewujudkan hikmah dari apa- apa yang diamati dan dipelajari). Sementara itu menurut pandangan Athur dalam makalahnya yang berjudul *Traditional Approaches to Character Education in Britain and America* mendefinisikan tentang pendidikan karakter sebagai aktivitas berbasis sekolah yang mengungkap secara sistematis bentuk perilaku dari siswa yang merupakan bentuk rencana sekolah yang dirancang bersama lembaga masyarakat lain, untuk membentuk secara langsung dan sistematis perilaku orang muda dengan memengaruhi secara eksplisit nilai- nilai kepercayaan non- relativistic (diterima luas), yang dilakukan secara langsung menerapkan nilai- nilai tersebut.

Dari penjelasan yang dikemukakan oleh Screnko dan Athur dapat disimpulkan bahwa pendidikan karakter merupakan suatu kegiatan pendidikan yang dilakukan sebagai pembentukan kepribadian positif dengan menerapkan berbagai

nilai- nilai dasar kepribadian pembentukan moral melalui bentuk keteladanan untuk mewujudkan perilaku dan perasaan bermoral.

Pendidikan karakter dapat pula dimaknai sebagai upaya yang terencana untuk menjadikan peserta didik mengenal, peduli, dan menginternalisasi nilai- nilai sehingga peserta didik berperilaku sebagai insan kamil. Pendidikan karakter juga dapat dimaknai sebagai suatu sistem penanaman nilai- nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai- nilai tersebut baik terhadap Tuhan yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia yang berbudi.⁵⁰

Pendidikan karakter merupakan proses yang dilakukan dalam rangka mengembangkan nilai- nilai karakter yang baik pada diri peserta didik dengan memberikan tuntunan kepada siswa untuk menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa. Pendidikan karakter disini memegang peran yang sangat penting dalam rangka mengembangkan nilai- nilai karakter baik dalam diri peserta didik yang dapat digunakan sebagai bekal dalam kehidupan ketika terjun di masyarakat.

Dari kajian diatas dapat di simpulkan bahwa, pendidikan karakter merupakan suatu usaha pemberian tuntunan dan pengajaran kepada seseorang atau peserta didik terkait dengan sikap, moral dan etika dengan tujuan menjadikan setiap peserta didik sebagai manusia yang berbudi luhur serta sebagai manusia seutuhnya yang berkarakter serta memiliki kemampuan guna mewujudkan kebaikan dalam kehidupan sehari- hari yang nantinya akan membawa manfaat dalam

⁵⁰ Muchlas Samani, Hariyanto, *Konsep dan Model Pendidikan Karakter*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2016), 44-45.

kehidupan masa sekarang hingga masa yang akan datang.

b. Tujuan Pendidikan Karakter

Perkembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa yang dipaparkan dalam UUD No 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional terkait tujuan dan fungsi dari pendidikan yang dilaksanakan sebagai pengembangan upaya pendidikan nasional pasal 3 menyebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan proses belajar mengajar yang berfungsi sebagai pengembangan kemampuan dan pembentukan watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan anak bangsa, serta bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada tuhan yang maha esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, Mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.⁵¹ Oleh karena itu, tujuan pendidikan nasional menjadi dasar dalam pengembangan pendidikan budaya dan karakter bangsa.

Adapun tujuan dari pendidikan karakter bangsa diantaranya adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi afektif peserta didik sebagai manusia dan warga negara yang memiliki nilai- nilai budaya dan karakter bangsa.
- 2) Mengembangkan kebiasaan dan perilaku peserta didik yang terpuji dan sejalan dengan nilai- nilai universal dan tradisi budaya dan karakter bangsa.
- 3) Menanamkan jiwa kepemimpinan dan tanggung jawab peserta didik sebagai generasi penerus bangsa.

⁵¹ Undang- undang RI Nomor 20 Pasal 03 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional pasal 3.

- 4) Mengembangkan kemampuan peserta didik menjadi manusia yang mandiri, kreatif, berwawasan kebangsaan, dan
- 5) Mengembangkan lingkungan kehidupan sekolah sebagai lingkungan belajar yang aman, jujur, penuh kreativitas dan persahabatan, serta dengan rasa kebangsaan yang tinggi dan penuh kekuatan.⁵²

Sedangkan dalam sambutan presiden yang ke 5 bapak Susilo Bambang Yudhoyono pada puncak peringatan hari pendidikan nasional dan hari kebangkitan nasional pada tahun 2011 menyampaikan bahwa tujuan dari gerakan nasional pendidikan karakter yakni sebagai berikut:

- 1) Manusia Indonesia harus bermoral, berakhlak, dan berperilaku baik, oleh karena itu, masyarakat diimbau menjadi masyarakat religius yang anti kekerasan.
- 2) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang cerdas dan rasional berpengetahuan dan memiliki daya nalar tinggi.
- 3) Bangsa Indonesia menjadi bangsa yang inovatif dan mengejar kemajuan serta bekerja keras mengubah keadaan.
- 4) Memperkuat semangat harus bisa. Seberat apapun masalah yang dihadapi, jawabannya selalu ada.
- 5) Manusia Indonesia harus menjadi patriot sejati yang mencintai bangsa dan negara tanah air.⁵³

Tujuan dari pendidikan karakter berakar dari tujuan pendidikan tingkat satuan pendidikan yang mana menyebutkna bahwa suatu pendidikan

⁵² Nopan Omeri, Pentingnya Pendidikan Karakter dalam Dunia Pendidikan, *Jurnal Manajer Pendidikan* 9, No. 1(2015): 467.

⁵³ Septian Aji Pernama, *Kompetensi Guru IPS: Sebuah kajian pendekatan* konstruktivisme (Yogyakarta: Media Akademia, 2017), 42.

bertujuan untuk meletakkan tingkat kecerdasan, pengetahuan, kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri dan mengikuti pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan hal tersebut berkaitan dengan tujuan dari pendidikan karakter yakni meletakkan landasan yang kuat bagi peserta didik untuk menjadi manusia dimana yang tidak hanya memiliki kecerdasan dan pengetahuan melainkan juga mampu terbentuknya kepribadian, akhlak mulia, serta keterampilan untuk hidup mandiri.⁵⁴

Dari paparan diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa tujuan dari pendidikan karakter adalah mengembangkan serta menanamkan nilai- nilai universal pada kepribadian peserta didik menuju yang lebih baik serta membangun sifat dan karakter anak didik melalui kebiasaan- kebiasaan dan perilaku terpuji sehingga dapat membentuk peserta didik menjadi lebih baik dan bermartabat.

c. Nilai- Nilai Pendidikan Karakter

Nilai menjadi hal yang sangat penting dalam kehidupan manusia. Nilai akan menuntun manusia untuk berbuat baik terhadap sesamanya, lingkungan maupun masyarakat. Nilai merupakan bagian yang tidak terelakkan dalam pembentukan karakter yang menjadi dasar pembentukan perilaku yang khas. Nilai- nilai karakter berfungsi sebagai indikator pendukung keberhasilan pembinaan dan pengembangan pendidikan karakter. Oleh sebab itu, nilai- nilai karakter perlu dikembangkan agar dapat digunakan sebagai indikator keberhasilan pendidikan karakter.

Pengembangan nilai- nilai karakter bertujuan untuk menghasilkan siswa yang baik perilakunya. Kebaikan yang di maksud diwujudkan dalam kepribadian yang bijaksana, beretika, bermoral,

⁵⁴ Sabar Budi Raharjo, Pendidikan Karakter sebagai upaya Mendiptakan Akhlak Mulia, *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan* 16, No 3(2010): 232.

bertanggung jawab, dan disiplin diri. Pembentukan nilai-nilai tersebut terbentuk dari tiga hal yang saling berhubungan yakni *moral knowing, moral feeling, and moral action* dimana nilai-nilai tersebut diyakini kebaikannya yang diwujudkan dalam tindakan nyata hingga melekat dalam diri seseorang.⁵⁵

Pembentukan nilai karakter juga dapat didasarkan terhadap karakter yang dimiliki oleh Nabi yang merupakan seseorang utusan Allah yang menjadi suri tauladan bagi seluruh umat diseluruh dunia. Adapun empat karakter dasar yang dimiliki oleh Nabi antara lain sebagai berikut:

- 1) Shiddiq, berarti kebenaran yang tercermin dari ucapan, tindakan, dan batinnya. Pengertian ini dapat dijabarkan dalam butir-butir sebagai berikut:
 - a) Memiliki sistem keyakinan untuk merealisasikan visi, misi, dan tujuan.
 - b) Memiliki kemampuan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, jujur, dan berwibawa, menjadi teladan, dan berakhlakul karimah.
- 2) Amanah, berarti dapat dipercaya dan bertanggung jawab ketika dipasrahi sesuatu hal. Amanah ini dapat juga diartikan sebagai sebuah kepercayaan yang harus diemban dalam mewujudkan sesuatu yang dilakukan dengan penuh komitmen, kerja keras, dan konsisten.
- 3) Fathanah, berarti kecerdasan yang dimiliki sehingga dapat digunakan sebagai dasar dalam bertindak serta sebuah kecerdasan intelektual, emosional, dan spiritual. Adapun makna fathanah dapat dijabarkan sebagai berikut:

⁵⁵ Atikah Mumpuni, *Integrasi Nilai Karakter dalam Buku Pelajaran Analisis Konten Buku Teks Kurikulum 2013*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 16.

- a) Memiliki kemampuan adaptif terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
 - b) Memiliki kompetensi yang unggul, bermutu dan berdaya saing
- 4) Tablig, adalah sebuah upaya merealisasikan pesan atau misi tertentu yang dilakukan dengan pendekatan atau metode tertentu. Makna dari tabligh ini dapat dijabarkan dalam butir-butir sebagai berikut:
- a) Memiliki kemampuan merealisasikan pesan atau misi
 - b) Memiliki kemampuan berinteraksi secara efektif
 - c) Memiliki kemampuan menerapkan pendekatan dan metodik secara tepat.⁵⁶

Selain pembentukan nilai karakter yang bersumber dari empat sifat nabi adapun pembentukan nilai karakter dari agama, Pancasila, dan tujuan pendidikan nasional pemerintah Indonesia melalui kementerian pendidikan nasional. Dengan mencanangkan empat nilai utama dalam pendidikan karakter yakni kejujuran, ketangguhan, kepedulian, dan kecerdasan. Dari masing-masing pembentukan nilai utama di atas menggambarkan bentuk kepribadian yang harus dimiliki oleh peserta didik mulai dari mampu mengambil contoh dari empat sifat nabi serta menggambarkan perangai peserta didik yang ditentukan oleh hati, fisik, kasih sayang, serta kecerdasan.

Selain itu adapun nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter yang dicanangkan oleh kemendiknas yang terdiri dari 18 nilai-nilai dalam pembentukan karakter yang dijabarkan dalam tabel sebagai berikut:

⁵⁶ Nur Chanifah, Abu Samsudin, *Pendidikan Karakter Islam: Karakter Ulul Albab di dalam Al-Qur'an*, (Banyumas: CV Pena Persada, 2019), 47.

Tabel 2.1
Daftar Nilai yang dikembangkan dalam Pendidikan Karakter

No	Nilai	Deskripsi
1.	Religius	Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain, dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2.	Jujur	Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3.	Toleransi	Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap, dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4.	Disiplin	Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5.	Kerja keras	Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh mengatasi berbagai hambatan belajar dalam tugas, dan menyelesaikan tugas dengan sebaik-baiknya.
6.	Kreatif	Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7.	Mandiri	Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8.	Demokratis	Cara berfikir, bersikap, dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9.	Rasa ingin tahu	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu.
10.	Semangat	Cara berfikir, bertindak, dan

	kebangsaan	berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11.	Cinta tanah air	Cara berfikir, bersikap, dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian, dan penghargaan yang tinggi terhadap bangsa, lingkungan fisik, social, budaya, ekonomi, dan politik bangsa.
12.	Menghargai Prestasi	Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat, dan mengakui, serta menghormati keberhasilan orang lain.
13.	Komunikatif	Tindakan berbicara yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14.	Cinta damai	Sikap, perkataan, dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan man atas kehadiran dirinya.
15.	Gemar membaca	Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebijakan bagi dirinya.
16.	Peduli lingkungan	Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17.	Peduli social	Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18.	Tanggung jawab	Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajiban, yang seharusnya dia lakukan, terhadap

		diri sendiri, masyarakat lingkungan (alam, social dan budaya), negara dan tuhan yang maha esa. ⁵⁷
--	--	--

Dari penjabaran diatas dapat disimpulkan bahwa nilai- nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter banyak mengacu terhadap pembentukan karakter anak untuk menjadi manusia dengan prinsip *Hablumminallah, Hablumminannas wa Hablumminal alam* yang dapat dibentuk melalui empat sifat nabi serta pembentukan melalui sikap toleransi, jujur, religius, disiplin, kerja keras, kreatif, mandiri, demokratis, rasa ingin tahu, semangat kebangsaan, cinta tanah air, menghargai prestasi, komunikatif, cinta damai, gemar membaca, cinta damai, peduli lingkungan dan social, serta tanggung jawab.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam melakukan penelitian yang berjudul “**Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Adab Peserta Didik dalam kitab *Adabul alim Wal Muta’allim Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter***” maka diperlukan kajian pustaka dari penelitian lain untuk dijadikan sebagai gambaran awal dari hasil penelitian yang berkaitan dengan hal- hal yang di teliti. Kajian pustaka yang peneliti gunakan dengan menelaah hasil penelitian lain atau terdahulu yang berkaitan dengan judul penelitian yang peneliti teliti antara lain sebagai berikut:

Pertama, skripsi yang dikaji Ade Bangun Sugiarto yang merupakan salah satu mahasiswa fakultas tarbiyah dan keguruan Universitas Raden Intan Lampung tahun 2019 dengan Judul “Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.” Hasil penelitian ini menjelaskan terkait dengan bentuk adab seorang pelajar kepada guru, dimana yang harus dimiliki oleh peserta

⁵⁷ Anwar Hafid, dkk, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 113-114.

didik. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan beberapa adab peserta didik dalam menuntut ilmu harus mengathui tugas- tugas kewajiban sebelum belajar seperti, niat dan tujuan, bersungguh- sungguh dalam belajar. begitupun antara perspektif KH. Zainal Abidin Munawir relevan dengan pendidikan islam bahwa kitab ini banyak mengkaji pola hubungan, komunikasi, dan interaksi antara peserta didik dan pendidikny secara ideal menurut ajaran islam yang merujuk pada dalil al- qur'an dan hadist.⁵⁸

penelitian yang dilakukan oleh Ade Bangun Sugiarto yang telah dipaparkan di atas memiliki persamaan dan perbedaan antara penelitian yang penulis teliti yakni tentang “Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta’allim* Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter. Dari segi persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Ade Bangun Sugiarto dengan penelitian yang penulis teliti yakni sama- sama mengkaji terkait dengan bentuk adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu. Sedangkan dalam segi perbedaan antara penelitian Ade Bangun Sugiarto dengan penelitian yang penulis teliti dimana dalam penelitain Ade Bangun Sugiarto mengkaji tentang konsep adab peserta didik berdasarkan perspektif KH. Zainal Abidin Munawwir dalam kitab *Wazhaif al-Muta’allim*. sedangkan dalam penelitian ini penulis mengkaji tentang konsep adab peserta didik pada kitab *adabul alim wal muta’allim* Karya KH. Hasyim Asy’ari.

Kedua, skripsi yang ditulis oleh Nuriah Miftahul Jannah yang merupakan salah satu mahasiswa dari fakultas ilmu tarbiyah dan keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatulloh Jakarta tahun 2016 dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter”. Dalam penelitian ini Nuriah Mifatahul Jannah mengkaji terkait dengan ide pemikiran dari KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka mengenai

⁵⁸ Ade Bangun Sugiarto, *Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif Zainal Abidin Munawwir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam (Tela'ah Kitab Wazhaif al- Muta'llim)*.

pendidikan karakter, Hasil penelitian ini bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka yakni usaha yang mendorong terbentuknya pendidikan karakter positif dengan menghayati nilai- nilai luhur dan berpegang teguh pada ketauhidan serta tak lekang dari campu tangan orang tua guru dan lingkungan sebagai pelengkap terbentuknya jiwa berdasarkan nilai budi pekerti luhur..⁵⁹

Adapun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah dengan judul “Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter” berbeda dengan penelitian yang peneliti teliti dengan judul “Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari Tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* Relevansinya terhadap Pendidikan Karakter”. Namun meskipun berbeda dari segi judul, dalam penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah masih memiliki persamaan yakni sama-sama mengkaji tentang pendidikan karakter berdasarkan pemikiran KH. Hasyim Asy'ari. Sedangkan dilihat dari segi perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Nuriah Miftahul Jannah, dalam penelitiannya mengkaji tentang konsep pendidikan berdasarkan pandangan KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka. Sedangkan penelitian yang penulis lakukan disini lebih mengkaji tentang pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik dalam mencari ilmu.

Ketiga, skripsi dari Ari Aji Astuti yang merupakan mahasiswa fakultas agama islam universitas Muhammadiyah Surakarta tahun 2010 dengan Judul “Adab Interaksi Guru dan Murid menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku *Ihya'ullumiddin*”. Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat 10 tugas murid dan 8 tugas guru yang dirumuskan oleh imam al- Ghazali yakni seorang murid harus mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela, tidak sombong terhadap ilmu dan guru, menyedikitkan uruan duniawi, menghormati guru, kemudian tugas guru meliputi harus berbelas kasihan kepada murid, mengajari murid

⁵⁹ Skripsi Nuriah Miftahul Jannah, *Studi Komparasi Pemikiran KH. Hasyim Asy'ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter*.

sesuai dengan kadar kemampuan, dan mengamalkan ilmu kepada murid. Dari rumusan diatas relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam sebab pemikiran al- Ghazali cocok jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.⁶⁰

Penelitian yang dilakukan oleh Ari Aji Astuti dengan judul “Adab Interaksi Guru dan Murid menurut Imam Al-Ghazali dalam Buku *Ihya’ulumiddin*” dengan penelitian yang penulis teliti yakni tentang “Konsep Pemikiran KH. Hasyim Asy’ari Tentang Adab Peserta Didik dalam Kitab *Adabul Alim Wal Muta’allim* relevansinya terhadap Pendidikan Karakter” memiliki persamaan dan perbedaan. Dilihat dari segi persamaan bahwa antara penelitian Ari Aji Astuti dengan penelitian yang penulis teliti yakni sama- sama membahas dan mengkaji terkait bentuk adab peserta didik . Sedangkan dari segi perbedaan, penelitian yang dilakukan oleh Ari Aji Astuti mengkaji bentuk adab peserta didik menurut imam al- Ghazali dalam buku *Ihya’ulumiddin*, sedangkan penelitian ini mengkaji konsep adab peserta didik dalam kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* karya KH. Hasyim Asy’ari dengan mencari relevansinya dengan pendidikan karakter.

Keempat, skripsi yang ditulis oleh Moh. Ali Imron yang merupakan salah satu mahasiswa dari fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Walisongo yang sekarang telah menjadi UIN Walisongo pada tahun 2009 dengan judul “ Etika guru terhadap murid dalam perspektif psikologi pembelajaran (Studi analisis Kitab *Adabul Alim wal Muta’allim* Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy’ari Jombang)”. Dalam penelitian ini Moh. Ali mengkaji terkait dengan pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dalam kitab *adabul Alim wal Muta’allim* terkait dengan adab seorang guru. Hasil penelitian dari Moh Ali menyebutkan bahwa dalam proses belajar mengajar seorang guru juga hendaknya memperhatikan adab dalam mengajar, berikut bentuk sika- sikap seorang pendidik baik kepada murid maupun kepada kitab diantaranya sebagai

⁶⁰ Skripsi Ari Aji Astuti, *Adab Interaksi Guru dan Murid menurut Imam al- ghazali dalam Buku Ihya’ulumiddin*.

berikut yakni adab pendidik kepada diri sendiri, adab pendidik kepada murid, dan adab pendidik kepada kitab.

adapun dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Moh. Ali memiliki persamaan dan perbedaan dengan penelitian yang dilakuaqn oleh peneliti. Adapun persamaan antara skripsi Moh. Ali dengan peneliti yakni sama- sama mengkaji bentuk pemikiran KH. Hasyim Asy'ari mengenai bentuk adab dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dalam perspektif Psikologi. Sedangkan dari perbedaan, dalam skripsi karya Moh. Ali Imron lebih memfokuskan penelitian pada bentuk Adab pendidik kepada peserta didik, sedangkan dalam penelitian ini memfokuskan pada bentuk etika dan adab peserta didik dalam mencari ilmu dengan mencari relevansinya dengan pendidikan karakter pada masa kini.⁶¹

Tabel 2.2
Penelitian terdahulu

Nama Peneliti dan judul	Jenis penelitian dan metode analisis	Hasil Penelitian
Ade Bangun Sugiarto (2019) Judul: “ Adab Peserta Didik Terhadap Pendidik Perspektif KH. Zainal Abidin Munawir dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam.”	Library Research Deskriptif Analisis	Penelitian ini menjelaskan terkait dengan bentuk adab seorang pelajar kepada guru, dimana yang harus dimiliki oleh peserta didik. Adapun hasil penelitian ini menyebutkan beberapa adab peserta didik dalam menuntut ilmu harus

⁶¹ Skripsi Moh Ali Imron, *Etuka Guru terhadap Murid dalam Perspektif Psikologi Pembelajaran (Studi Analisis Kitab Adabul Alim wal Muta'allim Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang)*.

		<p>mengathui tugas-tugas kewajiban sebelum belajar seperti, niat dan tujuan, bersungguh-sungguh dalam belajar. begitupun antara perspektif KH. Zainal Abidin Munawir relevan dengan pendidikan islam bahwa kitab ini banyak mengkaji pola hubungan, komunikasi, dan interaksi antara peserta didik dan pendidiknya secara ideal menurut ajaran islam yang merujuk pada dalil al- qur'an dan hadist.</p>
<p>Nuriah Miftahul Jannah (2016) Judul: “Studi komparasi pemikiran KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka tentang Pendidikan Karakter.”</p>	<p>Library Research Deskriptif Analisis</p>	<p>Hasil penelitian ini Bahwa pendidikan karakter perspektif KH. Hasyim Asy’ari dan Hamka merupakan usaha yang mendorong terbentuknya pendidikan karakter positif dengan menghayati nilai-nilai luhur dan berpegang teguh pada ketauhidan serta tak lekang dari campu tangan orang tua guru dan lingkungan sebagai pelengkap</p>

		terbentuknya jiwa berdasarkan nilai budi pekerti luhur.
Ari Aji Astuti (2010) Judul: “Adab Interaksi Guru dan Murid menurut Imam Al- Ghazali dalam Buku Ihya’ullumiddin”	Library Research Analisa Kualitatif	Hasil penelitian ini menjelaskan terdapat 10 tugas murid dan 8 tugas guru yang dirumuskan oleh imam al- Ghazali yakni seorang murid harus mensucikan jiwa dari akhlak yang tercela, tidak sombong terhadap ilmu dan guru, menyedikitkan uruan duniawi, menghormati guru, kemudian tugas guru meliputi harus berbelas kasihan kepada murid, mengajari murid sesuai dengan kadar kemampuan, dan mengamalkan ilmu kepada murid. Dari rumusan diatas relevan dengan tujuan pendidikan nasional dan pendidikan islam sebab pemikiran al- Ghazali cocok jika diterapkan dalam kegiatan belajar mengajar di sekolah.
Moh. Ali Imron (2009) Judul: “Etika guru	Library Research Conten	Hasil penelitian dari Moh Ali menyebutkan bahwa

<p>terhadap murid dalam perspektif psikologi pembelajaran (Studi analisis Kitab <i>Adabul Alim wal Muta'allim</i> Karya Hadratus Syaikh Hasyim Asy'ari Jombang)".</p>	<p>Analysis</p>	<p>dalam proses belajar mengajar seorang guru juga hendaknya memperhatikan adab dalam mengajar, berikut bentuk sika-sikap seorang pendidik baik kepada murid maupun kepada kitab diantaranya sebagai berikut yakni adab pendidik kepada diri sendiri, adab pendidik kepada murid, dan adab pendidik kepada kitab.</p>
---	-----------------	---

Dengan demikian kajian ini berbeda dengan penelitian- penelitian sebelumnya, mengingat fokus penelitian pada penelitian ini adalah dengan mengkaji secara keseluruhan bentuk adab peserta didik dalam belajar yang ada di kitab *Adabul Alim wal Muta'allim*, dimana terdapat pada empat bab dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* ini. begitupun jika dilihat dari sisi substansi dan signifikansinya tersebut, penelitian ini juga lebih menegaskan hubungan antara pemikiran KH. Hasyim Asy'ari tentang Adab Peserta didik dengan Pendidikan Karakter, dimana untuk mencari relevansi antar keduanya. Adapun penelitian yang mengkaji tentang keseluruhan bentuk adab dalam kitab *Adabul Alim wal Muta'allim* dengan relevansinya terhadap pendidikan karakter masih belum ditemukan.

C. Kerangka Berpikir

Karakter merupakan suatu nilai yang diwujudkan dalam bentuk perilaku yang mengacu pada bentuk serangkaian sikap, motivasi, dan keterampilan. Karakter sangat di butuhkan dalam diri seseorang untuk mengontrol

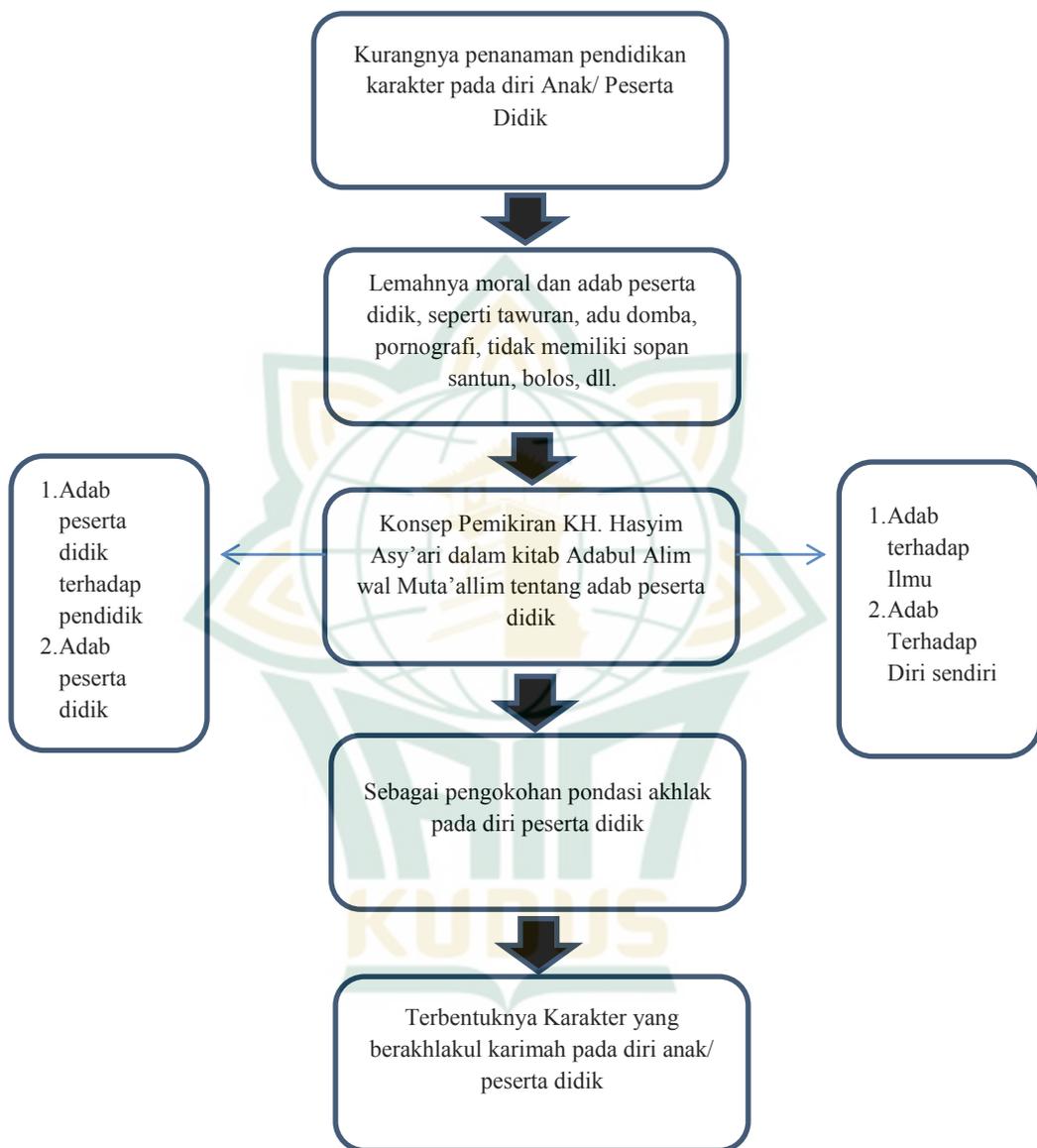
setiap tindakan yang dilakukan dengan melalui penanaman karakter. Penanaman nilai karakter merupakan suatu progress penempatan diri bagi setiap manusia dalam bentuk usaha sadar yang banyak mengacu apad tujuan mencetak moral serta adab dalam diri manusia yang berkaitan dengan perilaku, tabiat, dan perangai yang baik. tujuan dari penanaman karakter terhadap seseorang tidak lain sebagai bentuk acuan yang harus dimiliki oleh seseorang dengan menjadikannya sebagai manusia yang berbudi luhur, serta berakhlakul karimah, karena sejatinya manusia yang memiliki etika dan adab yang baik akan lebih banyak memperoleh manfaat baik untuk dirinya sendiri maupun orang lain.

Penanaman nilai karakter tidak hanya diperlukan dalam lingkungan sehari-hari, akan tetapi penanaman nilai karakter juga sangat diperlukan dalam dunia pendidikan. Dalam dunia pendidikan tugas dan tujuan utama tidak hanya berpangku pada proses *transfer of knowledge* semata, melainkan juga proses kegiatan penanaman nilai-nilai karakter pada peserta didik. Melalui pendidikan karakter yang bertujuan sebagai pembentuk kepribadian peserta didik menjadi pribadi yang berbudi dan berakhlak mulia. Adapun kaitannya antara pendidikan karakter disini adalah pentingnya adab yang harus dimiliki oleh peserta didik dalam mencari ilmu. Tugas peserta didik dalam mencari ilmu tidak hanya sekedar belajar dan memperoleh pengetahuan, ada hal-hal lain yang harus dimiliki oleh setiap peserta didik yakni adab peserta didik dalam mencari ilmu baik itu adab terhadap pendidik dan adab kepada diri sendiri, dimana keseluruhan tersebut harus dimiliki oleh setiap peserta didik dengan memiliki adab dan kahlak yang baik dalam proses menimba ilmu. Hal ini akan mempengaruhi hasil pencapaian peserta didik dalam mencari ilmu dimana peserta didik akan mendapatkan keberkahan serta kemuliaan yang akan membawa manfaat bagi diri sendiri dan orang lain.

Tetapi akhir-akhir ini dunia pendidikan menjadi perbincangan hangat yang banyak di bahas akibat dari perilaku peserta didik yang tidak mencerminkan perilaku yang sesuai dengan harapan bangsa, dimana masih banyak

terjadi perilaku menyimpang yang dilakukan oleh peserta didik yang tidak sesuai dengan norma. Banyaknya tawuran yang dilakukan antar pelajar, *bulllying*, pornografi, tidak sopan terhadap guru dan masih banyak lagi kasus lainnya. melihat hal inilah kiranya bentuk etika dan adab peserta didik dalam mencari ilmu perlu di kaji agar sekiranya para peserta didik mengetahui hal yang wajib diketahui sebagai seorang pelajar, agar nantinya peserta didik tidak terjerumus kedalam dunia yang salah.

Akibat dari perilaku yang kerap ditunjukkan oleh peserta didik saat ini membuat dunia pendidikan sangat memprihatinkan nasib bangsa kedepannya, terkait apa yang akan terjadi jika generasi penerus yang menjadi harapan bangsa memiliki akhlak dan adab minim. Oleh sebab itu agar tidak semakin menjadi terkait dengan merosotnya akhlak peserta didik saat ini, perlu kiranya dalam dunia pendidikan lebih memperkuat pondasi peserta didik melalui penanaman pendidikan karakter yang dilakukan dalam proses pembelajaran dimana peserta didik akan memperoleh pengetahuan tidak hanya beracu pada aspek kognitif saja melainkan juga terbentuknya sikap yang baik dan berbudi luhur yang akan membawa manfaat bagi diri sendiri. Untuk itulah diperlukan penanaman nilai-nilai adab yang mana tertera dalam kitab *Adabul Alim Wal Muta'allim* karya KH. Hasyim Asy'ari seperti adab terhadap ilmu, adab terhadap diri sendiri, adab terhadap guru, serta adab kepada pelajaran yang bisa dijadikan sebagai bahan tempaan pada diri sendiri khususnya anak-anak dan peserta didik. Sehingga nantinya dapat menciptakan generasi yang berwawasan luas serta berakhlakul karimah, mengingat bentuk adab yang dijelaskan oleh KH. Hasyim Asy'ari dalam kitabnya sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari sebagai bentuk pengokohan pondasi akhlak pada diri peserta didik.



Gambar 2.3 Bagan Kerangka Berpikir Konsep KH. Hasyim Asy'ari tentang adab peserta didik